

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan langkah demi langkah yang terjadi selama rentang hidupnya, begitupun pada masa remaja. Pada masa remaja perkembangan tersebut terjadi pada beberapa aspek yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi di mana individu akan mengalami perubahan fisik serta psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa Santrock, (dalam Saputra 2016). Pada masa ini remaja akan mengalami bertambahnya aktivitas serta pergaulan yang semakin meluas dilingkungan sekitar, hal tersebut yang mendorong remaja untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Remaja akan dituntut agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu remaja juga dituntut untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan cara menunjukkan kemampuan dalam memulai, dan memainkan peran sosial.

Dalam tahap perkembangannya remaja membutuhkan kemampuan untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik. Interaksi Sosial merupakan hubungan dua arah antara individu dengan individu lain maupun kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan remaja dalam berinteraksi sosial ialah mampu memahami situasi sosial yang memungkinkan remaja memilih berbagai perilaku berdasarkan ekspektasi lingkungan sosial serta menjaga hubungan positif

dengan orang lain di dalam berbagai situasi, yang kemudian disebut dengan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial merupakan perilaku yang bisa diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari dapat membuat seseorang berinteraksi secara efektif dengan lingkungan maupun oranglain, serta mengacu pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh remaja Gresham & Elliot,(dalam Emila & Tino 2013). Kompetensi sosial berperan agar generasi muda dapat berinteraksi dengan baik dalam kelompoknya atau dengan teman sebayanya. Kompetensi sosial sangat penting bagi remaja karena remaja membutuhkan kompetensi tersebut agar dapat diterima oleh kelompok atau teman sebayanya. Dengan kata lain kompetensi sosial merupakan kemampuan berhubungan dengan orang lain dan situasi sosial.

Untuk dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kompetensi sosial, remaja harus mengetahui macam perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi sosial dalam lingkungan sekitar sertadapat mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan sosial yang ia temui. Berbagai pandangan serta pengalaman hidup akan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup individu banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri sendiri serta kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup individu yang banyak menentukan keberhasilan adalah menjalin hubungan dengan orang lain dimana individu melakukan interaksi sosial agar terjalin interaksi yang baik dan lebih efektif Reivihara, (2007).

Kebutuhan sosial setiap remaja tentu berbeda-beda. Seperti halnya interaksi sosial yang dialami oleh remaja panti. Remaja yang tinggal di suatu panti asuhan sebagian besar tidak memiliki figur orangtua, serta memiliki

jumlah pengasuh yang terbatas dibandingkan dengan jumlah remaja yang tinggal di panti. Sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya.

Berdasarkan data yang di peroleh menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Jumlahnya diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 panti asuhan yang mengasuh sampai 1,5 juta anak, dimana lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh swa-daya masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Pada tahun 1998 jumlah panti asuhan 1.600 buah, mengasuh sebanyak 91.051 anak. Akan tetapi dalam sepuluh tahun terakhir, jumlahnya melonjak tajam menjadi 8.000 panti asuhan dengan jumlah anak asuh 1,4 juta anak (KPPPA ,2018)

Saat ini banyak sekali yang melatarbelakangi seseorang tinggal di sebuah panti asuhan. Seperti halnya anak yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh orangtua maupun keluarganya, kemudian dititipkan ke sebuah panti asuhan, orang tua meninggal dunia dan tidak mempunyai keluarga, anak- anak terlantar yang dibuang oleh orang tuanya, dan keluarga yang secara ekonomi tidak mampu sehingga terpaksa menitipkan anaknya dalam panti asuhan Candra (2005). Hal tersebut membuat jumlah anak yang tinggal di panti lebih banyak daripada jumlah pengasuhnya. Dengan terbatasnya jumlah pengasuh dibandingkan dengan jumlah anak yang tinggal di panti membuat anak kurang mendapatkan perhatian secara mendalam. Hal ini menyebabkan remaja yang tinggal di panti sering mengalami kendala dalam hubungan sosialnya, seperti remaja lebih sering memilih menarik diri dari lingkungan sosial, merasa kesulitan dalam menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungannya, serta mempunyai rasa empati yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 remaja panti asuhan di kecamatan Pandaan menunjukkan bahwa 53% remaja di panti asuhan mengalami kesulitan dalam memulai komunikasi dengan oranglain. Artinya mereka sebagian besar mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan orang lain. 67% remaja tersebut mengatakan bahwa mereka tidak mudah merespon saat orang lain mengajaknya berbicara. Mereka cenderung malu dan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang baru. Dan 73% juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan saat tengah menghadapi permasalahan. Sehingga mereka sering memilih untuk diam menyendiri dan lari dari permasalahan yang mereka hadapi.

Data di atas menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah. Remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut banyak mengalami problem psikologis, empati rendah, lebih suka menyendiri, dan lebih egosentrisme, sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut membuat remaja panti memiliki rasa kurang percaya diri yang disebabkan terlalu banyaknya mendapat kritik dari pengasuh tentang dirinya dan teman-teman mereka yang terkadang mengolok-olok mereka sebagai anak panti asuhan, sehingga banyak remaja yang tinggal di panti mempunyai kemampuan sosial yang rendah Hartati, (2012).

Kemampuan Sosial Remaja mendorong perkembangan kompetensi sosial pada remaja. Dimana kompetensi sosial merupakan suatu keterampilan yang juga berhubungan dengan keterampilan sosial, emosional, kognitif keterampilan perilaku yang membuat remaja sukses dalam menyesuaikan dirinya. Sarason, (dalam Berman, 1992)

Kompetensi sosial bukanlah faktor bawaan, melainkan faktor yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran individu serta adanya pengalaman yang dialami individu saat berinteraksi dengan individu lainnya Hurlock, (dalam Saputra 2016).

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi kompetensi sosial, salah satunya adalah gaya kelekatan teman sebaya Pebrianingsih, (2016). Menanggapi hal tersebut selain figur kelekatan orangtua, salah satu figur yang membantu remaja dalam menjalani proses perkembangan serta berinteraksi dengan lingkungannya ialah figur teman sebaya.

Kelekatan teman sebaya merupakan kedekatan secara afeksi yang kuat yang digambarkan sebagai kecenderungan individu untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebaya Armsden & Greenberg, (dalam Syahrani 2016). Membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan baik agar remaja dapat menghadapi dan melakukan tugas-tugas perkembangan lainnya Havighust (dalam , 2009). Melalui teman sebaya, remaja akan mengamati dan belajar mengenai pola hubungan timbal balik yang baik, serta memahami minat dan pandangan terhadap teman sebayanya Sullivan (dalam Saputra, 2009).

Terhadap teman sebaya, remaja dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang mendalam dan bersifat pribadi Burmester (dalam Papalia, 2014). Kepercayaan remaja yang kurang menyebabkan remaja kurang percaya kepada orang dewasa dan lebih percaya kepada teman sebaya. Hampir sepanjang waktu remaja menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Hal ini memudahkan remaja dalam memahami hubungan sosial yang terjadi

dilingkungannya dan menyelaraskan dirinya dengan keadaan dilingkungan tempat tinggalnya Santrock, (2009). Artinya ketika remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebayanya maka akan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik, akan memiliki rasa empati yang tinggi, mampu dalam bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru Purnama, (2017).

Salah satu faktor yang membuat remaja dapat mempelajari serta mengerti kompetensi sosialnya ialah teman sebaya Nurdin,(2009). Remaja yang tinggal di panti asuhan ruang lingkupnya sebagian besar merupakan teman sebayanya dan tinggal dalam satu kamar dalam jumlah besar, diantara mereka tidak ada jarak apapun. Mereka hidup secara bersama-sama dan bersikap saling terbuka sehingga nyaman untuk bercerita apapun yang terjadi tanpa ada batasan waktu. Remaja mampu saling terbuka tentang diri sendiri, saling mengungkapkan informasi tentang pribadi secara mendalam dan berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab diantara remaja yang satu dengan yang lain. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fisher dan Adams (dalam febriyani, 2004) menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam membina hubungan, yaitu mampu berkomunikasi antar pribadi dalam bentuk interaksi yang tidak dapat dihindari dan selalu terjadi dalam berhubungan dengan orang lain.

Kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial merupakan tugas perkembangan remaja yang sangat penting karena remaja yang memiliki kelekatan yang kuat dengan teman sebayanya, akan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Hal tersebut akan membuat remaja lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara efektif sesuai dengan

norma-norma yang ada didalam lingkungan sekitarnya Anggraeni & Wahyuningsih, (2010).

Figur teman sebaya juga merupakan figur identifikasi yang artinya figur tersebut dapat menjadi *role model* bagi remaja dalam memberi saran, motivasi serta dukungan satu sama lain. Remaja yang memiliki motivasi serta dukungan dari teman sebaya akan dengan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain dan menghargai orang lain, serta dapat mengambil keputusan dengan tepat ketika menghadapi hal-hal yang mengganggu. Dan jika remaja dapat menjalankan hal tersebut maka kompetensi sosial pada remaja dapat dikatakan tinggi.

Paparan di atas menunjukkan peneliti ingin meninjau dan meneliti apakah terdapat pengaruh kelekatan dengan teman sebaya terhadap kompetensi sosial remaja. Remaja yang tidak memiliki kelekatan dengan teman sebaya atau kelekatan yang rendah, mempunyai kompetensi sosial yang rendah pula. Dimana individu yang tidak mempunyai kelekatan dengan teman sebaya akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, serta memandang oranglain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka, sehingga remaja tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sosialnya Collins & Feeney, (2014)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang Pengaruh antara Kelekatan teman sebaya dengan Kompetensi Sosial.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas dapat di tarik suatu rumusan masalah, apakah ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kompetensi sosial ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kompetensi sosial.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Khususnya bagi para ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pengaruh antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi social

b. Manfaat praktis

Khususnya bagi keluarga maupun lingkungan panti asuhan yang notabene nya seorang remaja, penelitian ini diupayakan untuk dapat memberikan informasi dan kontribusi yang berkaitan dengan bagaimana perilaku para remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta berpengaruhnya kelekatan antara teman sebaya dengan remaja yang dapat meningkatkan kompetensi sosialnya.

D.Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang di lakukan oleh Fauzi Rahman (2010) yang berjudul Hubungan Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. Metode yang di gunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive random sampling*. Subjeknya adalah siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja. Perbedaan dengan penelitian saya ialah pada variabel terikat yang di gunakan ialah kelekatan Teman Sebaya, Dan metode yang di gunakan ialah teknik sampling jenuh dan subjek nya ialah remaja yang tinggal dipanti.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Adriyanto Dwi Santoso (2015) yang berjudul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kompetensi Sosial pada Siswa SMPN 16 Surakarta. Metode yang di gunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive random sampling*. Subjeknya adalah siswa SMPN 16 Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kompetensi sosial sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah kompetensi sosial. Perbedaan dengan penelitian saya ialah pada variabel terikat yang di gunakan ialah kelekatan Teman Sebaya, Dan metode yang di gunakan ialah teknik sampling jenuh dan subjek nya ialah remaja yang tinggal dipanti.
3. Penelitian yang di lakukan oleh Sri Wahyuni (2017) yang berjudul Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. Subjeknya adalah siswa di SMPN 21 Pekanbaru yang berusia 12-15 tahun dan masih memiliki kedua orangtua. Metode yang di gunakan ialah

pendekatan kuantitatif dengan teknik *cluster random sampling*. Subjeknya adalah siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dan menemukan bahwa kelekatan pada ibu dan ayah secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan kompetensi sosial pada remaja. Artinya semakin tinggi kelekatan pada ibu dan ayah maka semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja begitupun sebaliknya. Perbedaan dengan penelitian saya ialah pada variable terikat yang di gunakan ialah kelekatan Teman Sebaya, Dan metode yang di gunakan ialah teknik sampling jenuh dan subjek nya ialah remaja yang tinggal dipanti. Dan analisa datanya menggunakan analisis regresi sederhana.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Anna Mardhotillah (2018) yang berjudul Hubungan antara parenting *self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Metode yang di gunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive random sampling*. Subjeknya adalah siswa SLB tipe B Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa parenting *self-efficacy* mempengaruhi persepsi terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Orangtua dengan *self-efficacy* yang tinggi akan meyakini bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi sosial anak. Sebaliknya, orangtua dengan parenting *self-efficacy* yang rendah memiliki persepsi negatif terhadap perkembangan kompetensi sosial anak. Perbedaan dengan penelitian saya ialah pada variable terikat yang di gunakan ialah kelekatan Teman Sebaya, Dan metode yang di gunakan ialah teknik sampling jenuh dan subjek nya ialah remaja yang tinggal dipanti.